

PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN PADA KELOMPOK TANI HUTAN PUNCAK SEMARING DESA MEKAR SARI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

THE ROLE OF WOMEN IN FOREST MANAGEMENT AT THE SEMARING PUNCAK FOREST FARMER GROUP MEKAR SARI VILLAGE, EAST LOMBOK REGENCY

Baiq Maya Lispiani¹, Markum¹, Eni Hidayati¹

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email: mayalispiani12@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the role of women and their level of involvement in the management of the partnership forest in terms of local management, institutional arrangements, and administration management. The research is located at Mekar Sari Village, Suela, East Lombok District, West Nusa Tenggara which takes place in April 2022. The method used in this study is a descriptive method using a questionnaire tool with the number of respondents determined by the Slovin formula. The number of planters is 591 people, and the number of respondents is 42 based on the Solvin formula. Data collection techniques were carried out by direct observation, direct communication based on interviews, and literature study. The results showed that the role of women in the management of the partnership forest at Gapoktan Puncak Semaring was seen from 3 aspects, namely: (a) the regional government aspect: the level of women's involvement in local government activities was the high involvement category. (KtT) with an involvement percentage of 57.14%; (b) institutional aspects of governance: the level of involvement of women in institutional governance categorized as having a fairly high involvement (CT) with a percentage of 35.71%; (c) business governance aspects: women's involvement in business governance is categorized as less involved (KT) with a percentage of 28.57%. And from the three aspects of forest governance, it can be concluded that the involvement of women in the management of the partnership forest in Gapoktan Puncak Semaring is in the Medium or Moderately Involved category with a total percentage of 45.24% and the location of the continuum line is at a value of 57.

Keywords: *Role of Women, Partnership Forest, Forest Management*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran perempuan sehingga diketahui tingkat keterlibatannya dalam pengelolaan Hutan Kemitraan ditinjau dari aspek tata kelola kawasan, kelembagaan dan usaha. Penelitian ini berlokasi di Desa Mekar Sari Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang berlangsung pada bulan April 2022. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner dengan jumlah responden yang ditentukan dengan rumus Slovin karena jumlah petani penggarap sebanyak 591 orang, sehingga dari rumus tersebut diperoleh jumlah responden sebanyak 42 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi langsung, komunikasi

langsung dipandu dengan daftar wawancara, dan studi pustaka. Hasil Penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa peran perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring dilihat dari 3 aspek, yaitu: (a) aspek tata Kelola kawasan: tingkat keterlibatan perempuan dalam kegiatan tata kelola kawasan berada pada kategori keterlibatan tinggi (KtT) dengan presentase keterlibatan 57,14%; (b) aspek tata kelola kelembagaan: tingkat keterlibatan perempuan dalam tata kelola kelembagaan dikategorikan memiliki keterlibatan cukup tinggi (CT) dengan jumlah presentase 35,71%; (c) aspek tata kelola usaha: keterlibatan perempuan dalam tata kelola usaha masuk dalam kategori kurang terlibat (KT) dengan jumlah presentase 38,10%. Dan dari ketiga aspek tata kelola hutan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring masuk pada kategori Sedang atau Cukup Terlibat dengan jumlah presentase 45,24%, dan letak garis kontinum berada pada nilai 57.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Kemitraan Kehutanan, Pengelolaan Hutan.

PENDAHULUAN

Peningkatan kemajuan perekonomian secara global sangat berpengaruh terhadap dinamika perilaku sosial ekonomi masyarakat, terlebih masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan primernya. Melihat kondisi semakin padatnya jumlah penduduk dan banyaknya pengangguran, menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat sekitar hutan untuk bisa memanfaatkan lahan yang tersedia di sekitar hutan tersebut. Pemanfaatan hutan oleh masyarakat inilah yang disebut sebagai program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) yang sekarang telah berubah menjadi Perhutanan Sosial (Nandini, 2013).

Masyarakat yang ikut terlibat pada pengelolaan hutan umumnya adalah masyarakat yang hidup atau tinggal di sekitar kawasan hutan. Keterlibatan masyarakat disini tentunya akan menimbulkan perbedaan, terutama perbedaan *gender*. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai porsi peranan yang berbeda dalam berkontribusi pada pengelolaan hutan untuk menjalankan program pembangunan kehutanan yang diharapkan. Dalam hal ini pengelolaan hutan yang dimaksud adalah mulai dari tahap pengambilan keputusan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan maupun evaluasi.

Dari hasil penelitian CIFOR (2013) mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan pada ragam kegiatan kehutanan serta dalam kehutanan yang berskala besar masih dinilai kurang. Gambaran yang tepat mengenai keterlibatan perempuan menjadi sulit didapatkan. Hal ini membuktikan bahwa keikutsertaan perempuan dalam mengelola hutan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun pada nyatanya keduanya, sama-sama berkontribusi dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya hutan.

Kementerian Kehutanan melalui Permenhut Nomor 65 Tahun (2011) ikut memberikan kepeduliannya terhadap kesetaraan gender. Peraturan tersebut mengungkapkan bahwa instansi pemerintah baik pusat maupun daerah memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran, mendapatkan akses, manfaat, dan melakukan kekuasaan yang adil dalam pembangunan kehutanan. Sejalan dengan pendapat Agarwal (2009) yang menyatakan bahwa dalam pengelolaan hutan yang melibatkan peran laki-laki dan perempuan akan memberikan manfaat yang besar dalam kebijakan pengelolaan hutan sehingga kesetaraan *gender* pada pengelolaan hutan dapat tercapai, untuk membantu terwujudnya tujuan dari pembangunan millennium (Fithriyah, 2017). Akan tetapi jika dilihat dari kondisi yang terjadi, keikutsertaan perempuan dalam pengambilan keputusan maupun pengelolaan hutan sangat jarang untuk dilibatkan. Sedangkan

apabila dilihat dari potensi yang ada, perempuan dan laki-laki mempunyai kapasitas yang sama dalam pengelolaan Perhutanan Sosial untuk terwujudnya hutan yang lestari.

Bentuk keterlibatan dalam pengelolaan Perhutanan Sosial, telah diatur dalam Peraturan Menteri LHK No. 9 Tahun (2021) Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Pengelolaan perhutanan sosial muncul sebagai solusi dalam pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat dengan beberapa pola skema Perhutanan Sosial. Salah satu skema perhutanan sosial adalah Kemitraan Kehutanan yang dirancang sebagai salah satu langkah untuk memberdayakan masyarakat yang berada di dalam maupun di sekitar hutan, dengan memberikan akses untuk masyarakat dalam mengelola tanah pada kawasan hutan yang sudah dibebani hak atau pada wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dengan tujuan mengembangkan kapasitas dan memberi akses kepada masyarakat dengan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan (Mukarom et al., 2015). Sejalan dengan pendapat Gusti (2020) bahwa skema kemitraan kehutanan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan memberikan akses legalitas kepada masyarakat berupa adanya kerja sama dalam mengelola hutan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat.

Gapoktan Puncak Semaring merupakan gabungan yang terdiri dari delapan kelompok yang diantaranya Kelompok Tani Hutan (KTH) Rindu Alam, Batu Bedai, Batu Kaok, Mudung, Makmur, Tempos Sodat, Batu Asaq dan Urat Kelayu dengan jumlah petani secara keseluruhan berjumlah 591 petani. Kawasan hutan kemitraan yang dikelola oleh Gapoktan Puncak Semaring merupakan wilayah hutan lindung yang berada pada ketinggian 500-1000 mdpl, memiliki luas lahan sekitar 380 hektar (GEMA ALAM NTB, 2015). Walaupun pada umumnya didominasi oleh laki-laki, tetapi perempuan juga ikut berperan penting dalam mengelola hutan salah satunya ikut serta dalam pengelolaan Kemitraan Kehutanan.

Di Nusa Tenggara Barat penelitian yang berkaitan dengan peranan perempuan cukup banyak, akan tetapi hanya sebatas meneliti bagaimana peranan serta bentuk kegiatan yang diberikan perempuan pada rumah tangga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Halimatussadiyah (2016) dan gambaran peran perempuan pada tradisi kebudayaan yang ada di Lombok, dibahas dalam penelitian Aniq (2012). Sedangkan untuk penelitian yang membahas tentang peran perempuan dalam pengelolaan hutan masih sedikit. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Pratiwi (2018) yang meneliti terkait peran perempuan dalam pengelolaan HKm, akan tetapi pada tempat dan skema perhutanan sosial yang berbeda. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tingkat keterlibatan perempuan pada pengelolaan HKm Dongo Baru ditinjau dari 3 aspek tata kelola (kawasan, kelembagaan dan usaha) termasuk dalam kategori yang rendah. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Gapoktan Puncak Semaring dengan menggunakan skema Kemitraan Kehutanan untuk mengetahui tingkat keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring sehingga pokok dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan dari aspek tata kelola kawasan, tata kelembagaan usaha dan tata kelola kelembagaan untuk mengetahui tingkat keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kawasan hutan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 yang berlokasi di kawasan Hutan Kemitraan Gapoktan Puncak Semaring Desa Mekar Sari, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Alat yang digunakan yaitu kuesioner sebagai alat pengumpul data, *recorder* dan Hp sebagai alat dokumentasi, serta alat tulis untuk menulis hasil wawancara, dan laptop yang digunakan untuk mengolah data hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan metode penelitian untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, sehingga dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai suatu populasi (Ramadhani, 2014).

Jumlah responden 42 orang yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan Slovin dari jumlah petani penggarap sebanyak 591 orang. Cara untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15% yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kesalahan pengambilan sampel atau tingkat kesalahan (15%)

Setelah ditentukan jumlah sampel, maka penentuan untuk jumlah sampel pada setiap kelompok ditentukan dengan metode *proporsional random sampling* dengan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times \text{Jumlah Sampel.}$$

Keterangan:

ni : Banyaknya sampel ke i

N : Jumlah Populasi

Ni : Kategori populasi ke i

Metode analisis data dipaparkan dalam bentuk analisis skoring menggunakan skala likert yang ditentukan dengan skoring 1-4. Perhitungan skor pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran yang dilakukan sebagai berikut (Sugiyono, 2013) .

- a) TT = Tidak Terlibat.diberi.skor 1
- b) KT = Kurang Terlibat.diberi.skor 2
- c) CT = Cukup Terlibat.diberi.skor 3
- d) KtT = Keterlibatan Tinggi.diberi.skor 4

Tabel.1 Kriteria Penilaian Tingkat.Keterlibatan

Tingkat Keterlibatan	Nilai
Tinggi	60 – 72
Sedang	46 – 59
Kurang	33 – 45
Tidak Terlibat	18 – 32

Sumber: Data Primer (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan penjelasan umum yang berkaitan dengan latar belakang serta kondisi petani. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan responden di Hutan Kemitraan Gapoktan Puncak Semaring diperoleh bahwa kisaran umur responden berada pada umur 15-75 tahun. Pada umur 15-45 tahun merupakan kisaran umur terbanyak dari keseluruhan responden. Kisaran umur tersebut merupakan kisaran umur yang dapat dikatakan sebagai umur produktif seseorang yang artinya dianggap memiliki fisik dan mental yang baik, sehingga masih dapat ikut berpartisipasi dalam melakukan berbagai kegiatan. Menurut Peymen (1989) dalam Septian (2016), bahwa usia produktif adalah 15-64 tahun. Oleh karena itu, diketahui perempuan dianggap mampu untuk mengelola serta melakukan kegiatan pengelolaan Hutan Kemitraan.

Tingkat Keterlibatan Perempuan dalam kegiatan Tata Kelola Kawasan

Tabel 2. Tingkat Keterlibatan Perempuan dalam Tata Kelola Kawasan

Nomor	Kriteria Keterlibatan (a)	Interval Skor	Jumlah Responden (Orang).	Persentase Keterlibatan Perempuan (%)
1.	Keterlibatan Tinggi (KtT)	21-24	24	57,14
2.	Cukup Tinggi (CT)	16-20	14	33,33
3.	Kurang Terlibat (KT)	12-15	4	9,53
4.	Tidak Terlibat (TT)	6-11	0	0
Jumlah			42	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan perempuan pada kegiatan tata Kelola kawasan berada pada kategori keterlibatan tinggi (KtT) dengan persentase keterlibatan 57,14% atau dengan jumlah responden sebanyak 24 orang. Jadi dari data tersebut memaparkan bahwa sebagian besar perempuan terlibat dalam kegiatan tata kelola kawasan. Hal tersebut dikarenakan pada setiap proses kegiatan, tingkat kepercayaan perempuan terhadap laki-laki pada aspek ini kurang serta pada kegiatan penanaman, menyabit rumput, menggarap lahan, penggemburan tanah merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Para perempuan yang terlibat menganggap kinerja laki-laki pada aspek ini masih kurang sehingga bisa dikatakan pada aspek ini perempuan ikut andil sepenuhnya.

Tingkat Keterlibatan Perempuan dalam kegiatan Tata Kelola Kelembagaan

Tabel 3. Tingkat Keterlibatan Perempuan dalam kegiatan Tata Kelola Lembaga

Nomor	Kriteria Keterlibatan (a)	Interval Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Keterlibatan Perempuan (%)
1.	Keterlibatan Tinggi (KtT)	21-24	12	28,57
2.	Cukup Tinggi (CT)	16-20	15	35,71
3.	Kurang Terlibat (KT)	12-15	9	21,43
4.	Tidak Terlibat (TT)	6-11	6	14,29
Jumlah			42	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 3, diketahui bahwa tingkat keterlibatan perempuan dalam tata Kelola Kelembagaan, dikategorikan memiliki keterlibatan cukup tinggi (CT) dengan jumlah presentase 35,71% atau jumlah responden sebanyak 15 orang. Jadi dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan cukup terlibat pada kegiatan tata kelola kelembagaan, walaupun pada dasarnya rata-rata tingkat pendidikan perempuan yang terlibat dalam pengelolaan hutan hanya tamatan SD (sekolah Dasar). Selain itu, sedikitnya jumlah perempuan yang terlibat menjadi pengurus pada Gapoktan Puncak Semaring, menjadi salah satu penyebab kurangnya ruang yang dimiliki oleh perempuan pada saat terlaksananya kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan khususnya pada kegiatan proses pengambilan keputusan serta pembuatan aturan-aturan yang berlaku dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring.

Tingkat Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Tata Kelola Usaha

Tabel 4. Tingkat Keterlibatan Perempuan dalam Tata Kelola Usaha

No.	Kriteria Keterlibatan (a)	Nilai Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Keterlibatan Perempuan (%)
1.	Keterlibatan.Tinggi (KtT)	21-24	12	28,57
2.	Cukup Tinggi (CT)	16-20	14	33,33
3.	Kurang Terlibat (KT)	12-15	16	38,10
4.	Tidak Terlibat (TT)	6-11	0	0
Jumlah			42	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan perempuan dalam kegiatan tata kelola usaha berada pada kategori Kurang Terlibat (KT) dengan jumlah presentase 38,10% atau jumlah responden sebanyak 16 orang. Hal ini disebabkan karena dari 42 responden yang telah diwawancarai hanya terdapat 12 orang saja yang melakukan kegiatan tata kelola usaha artinya hanya 12 orang responden yang mengolah hasil panen menjadi suatu produk yang dapat dipasarkan dan sebanyak 30 orang berada pada kategori tidak terlibat atau tidak melakukan

kegiatan pengolahan hasil panen menjadi suatu produk. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keinginan dari para petani untuk mengolah hasil panen menjadi suatu produk serta menganggap bahwasanya menjual langsung hasil panen merupakan hal yang menguntungkan dan tidak menambah pekerjaan bagi mereka. Hal tersebutlah yang menyebabkan tingkat keterlibatan perempuan pada aspek ini termasuk kategori Kurang terlibat.

Keterlibatan Perempuan dalam Tata Kelola Hutan

Berdasarkan jenis-jenis kegiatan yang melibatkan perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring, dimana merupakan kegiatan yang ditinjau dari tiga aspek yaitu: tata kelola kawasan, tata Kelola usaha dan tata Kelola kelembagaan, diperoleh hasil bahwa tingkat keterlibatan perempuan yang berbeda-beda, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Selanjutnya pada Tabel 5 menunjukkan hasil kumulatif dari keikutsertaan perempuan dalam pengelolaan hutan secara keseluruhan.

Tabel 5 Keterlibatan Perempuan Dalam Tata Kelola Hutan

No.	Nilai Keterlibatan	Kriteria Keterlibatan Perempuan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Keterlibatan Perempuan (%)
1.	60 – 72	Tinggi	18	42,86
2.	46 – 59	Sedang	19	45,24
3.	33 – 45	Rendah	5	11,90
4.	18 – 32	Tidak Terlibat	0	0
Jumlah			42	100

Sumber: Olah Data Primer (2022)

Berdasarkan data yang tertera di lampiran 11 tentang kriteria penilaian keterlibatan perempuan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring masuk pada kategori Sedang atau Cukup Terlibat. Hal ini sudah dipaparkan berdasarkan data-data serta pembahasan sebelumnya dan pada Tabel 5 telah menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang terlibat secara langsung pada pengelolaan hutan sebanyak 19 orang persentase keterlibatan 45,24% sehingga dalam hal ini tingkat keterlibatan perempuan dalam pengelolaan hutan kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring termasuk pada kategori Sedang atau Cukup Terlibat.

Berdasarkan letak garis kontinum bahwa tingkat keterlibatan responden dalam kegiatan tata kelola hutan berada pada nilai 57. Hasil tersebut terletak pada kategori keterlibatan cukup tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden atau perempuan memiliki tingkat keterlibatan cukup tinggi atau sedang dalam kegiatan pengelolaan HK pada Gapoktan Puncak Semaring pada ketiga aspek pengelolaan yaitu tata kelola kawasan, tata kelola kelembagaan dan tata kelola usaha.

KESIMPULAN

Tingkat keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemitraan pada Gapoktan Puncak Semaring berada pada kategori Sedang atau Cukup Terlibat dan letak garis kontinum berada pada nilai 57. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa peranan perempuan dalam mengelola hutan ditinjau dari 3 aspek, antara lain yaitu : (a) Tata.kelola.kawasan : tingkat keterlibatan perempuan berada pada kategori keterlibatan tinggi (KtT) dengan persentase keterlibatan 57,14% atau dengan jumlah responden 24 orang; (b) Tata.kelola.kelembagaan : tingkat keterlibatan perempuan dikategorikan memiliki keterlibatan cukup tinggi (CT) dengan jumlah presentase 35,71% atau jumlah responden sebanyak 15 orang; (c) Tata.kelola.usaha : tingkat keterlibatan perempuan berada pada kategori Kurang Terlibat (KT) dengan persentase keterlibatan 38,10% atau dengan jumlah responden 16 orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain:

1. Peran perempuan dalam mengelola hutan khususnya pada pengelolaan Hutan Kemitraan perlu untuk ditingkatkan, baik itu melalui program penyuluhan sosial terkait dengan peran *Gander* yang dikhususkan untuk perempuan, sehingga dapat membuka pikiran masyarakat bahwa perempuan juga mampu melakukan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan Hutan.
2. Pengetahuan dan keterampilan perempuan sebaiknya harus dimaksimalkan sepenuhnya untuk mendorong program-program yang ada di Kehutanan untuk lebih baik serta peningkatan mata pencaharian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, B. (2009). Gender and forest conservation: The impact of women ' s participation in community forest governance. *Ecological Economics*, 68(11), 2785–2799. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.04.025>
- Aniq, A. F. (2012). *KONFLIK PERAN GENDER PADA TRADISI MERARIK DI PULAU LOMBOK*. 2321–2339.
- Anonim. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–268.
- Fithriyah. (2017). *Pengalaman Indonesia dalam Menerapkan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG)*. 1(1), 59–75.
- GEMA ALAM NTB. (2015). *Pengelolaan Hutan antara KPHL Rinjani Timur dengan GAPOKTAN Puncak Semaring Desa Mekar Sari, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur Kemitraan Kehutanan (KK) di Desa Mekarsari*.
- Gusti, Weni, M., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Sukri, I., Kehutanan, J., Pertanian, F., Lampung, U., & Lampung, B. (2020). *Kemitraan kehutanan sebagai resolusi konflik tenurial di lahan konsesi pt restorasi ekosistem*. 3(1), 59–68.
- Halimatussadiyah. (2016). *Realitas konstruksi perempuan dalam masyarakat lombok*.
- Mukarom, M., Yuwono, T. G., & Sakinah, A. (n.d.). *Memberdayakan Masyarakat Melalui Kemitraan Kehutanan*.
- Nandini, R. (2013). *PADA HUTAN PRODUKSIDAN HUTAN LINDUNG DI PULAU LOMBOK (Study*

of Community Forest (HKm) Management on Production Forest and Protected Forest in Lombok Island). *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(2), 43–55. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPHT/article/view/100/95>

Pratiwi, W., Markum, & Setiawan, B. (2018). *PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) DONGO BARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR*. 1–11.

Ramadhani, F. (2014). *Faculty of Economics Riau University*,. 2487–2500.

RI, M. K. (2011). *PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR P.65/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Perencanaan dan Penganggaran responsif Gender Bidang Kehutanan*. *Turnbull* 1986, 6–17.

Septian, R. (2016). *ECOTOURISM DEVELOPMENT POTENCY OF BUAL SMALL SCALE RESERVOIR IN AIK BUAL VILLAGE KOPANG SUBDISTRICT CENTRAL LOMBOK DISTRICT* *Redaksi Jurnal Kehutanan 1 . Mahasiswa Program Studi Kehutanan 1 . Mahasiswa Program Studi Kehutanan*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Sunderlin, W. D., Aju, I., & Resosudarmo, P. (1997). *CENTER FOR INTERNATIONAL FORESTRY RESEARCH Laju dan Penyebab Deforestasi di Indonesia: Penelaahan Kerancuan dan Penyelesaiannya*. 9(9). https://www.cifor.org/publications/pdf_files/OccPapers/OP-09I.pdf